



Pengoperasian Pancing Tonda KMN Harapanku di Perairan Prigi

The Operation of KMN Harapanku's Troll Line in Prigi Waters

Liya Tri Khikmawati¹, Made Mahendra Jaya^{1✉}, Bagas Kesuma Nugraha¹, Abdul Iman²

¹ Perikanan Tangkap, Politeknik Kelautan dan Perikanan Jembrana, Bali, Indonesia 82218

² Pelabuhan Perikanan Brondong, Jawa Timur, Indonesia 62263

✉ Info Artikel:

Diterima: 24 Oktober 2022

Revisi: 30 November 2022

Disetujui: 15 Februari 2023

Dipublikasi: 16 April 2023

📖 Keyword:

Ikan Hasil Tangkapan, Trenggalek, Pancing Tonda

✉ Penulis Korespondensi:

Made Mahendra Jaya
Perikanan Tangkap, Politeknik Kelautan dan Perikanan Jembrana, Bali, Indonesia 82218
Email: mademahendrajaya@gmail.com

📖 How to cite this article:

Khikmawati, L.T., Jaya, M.M., Nugraha, B.K., & Iman, A. (2023). *Pengoperasian Pancing Tonda KMN Harapanku di Perairan Prigi*. Jurnal Akuatiklestari, 6(Edisi Khusus Seminar Nasional Perikanan Tangkap IX): 99-107. DOI: <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v6i.5113>

ABSTRAK. Pancing tonda merupakan alat penangkap ikan yang prinsip kerjanya ditarik dengan kapal. Cukup mudah dalam pengoperasiannya dengan cara ditarik oleh kapal dan alat tangkap ini menggunakan umpan buatan untuk menarik perhatian ikan. Alat tangkap ini banyak dijumpai di daerah Trenggalek, Jawa Timur. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai pancing tonda, metode pengoperasiannya serta ikan hasil tangkapannya. Pancing tonda merupakan pancing yang diberi tali panjang dan ditarik oleh perahu atau kapal, pengoperasiannya pada pagi hari atau sore hari. Pancing tonda yang digunakan nelayan di PPN Prigi terdapat 2 jenis yaitu pancing tonda dengan satu mata pancing dan dengan pancing tonda bertali cabang. Pancing tonda yang bercabang memiliki 16 buah mata pancing dengan ukuran nomor 9. Panjang tali cabang 20 cm dengan jarak antar tali cabang sekitar 50 cm serta panjang tali utama 10 m. Jenis tali yang digunakan pada tali utama dan tali cabang adalah polyamide monofilament dengan ukuran nomor 50. Mata pancing tonda terdapat bulu yang digunakan sebagai umpan buatan yang diikatkan pada mata pancing. Ikan hasil tangkapan meliputi cakalang, tongkol, baby tuna dan ikan lemadang. Penggunaan rumpon sebagai daerah penangkapan ikan perlu dikelola dengan baik dan benar.

ABSTRACT. Troll Line fishery is a one of fishing tool that pulled by boat. It is quite easy to operate by being pulled by a boat and this fishing gear use fake bait to attract the fish. This fishing gear is often found in Trenggalek area, East Java. The aim of this research is to explain about the gear, the operation method of this gear, and the fish that caught by the gear. Troll line fishery is a fishing line that is given a long rope and pulled by a boat or ship, operating in the morning or evening. There are 2 types of fishing rods used by fishermen at PPN Prigi, namely the line fishing line with one fishing line and the line fishing line with branch lines. The forked tug line has 16 hooks with a size of 9. The length of the branch line is 20 cm, the distance between the branch lines is about 50 cm and the main line is 10 m long. The type of rope used in the main and branch lines is polyamide monofilament with a size of 50. The fishing line has feathers that are used as artificial bait tied to the fishing line. The fish caught include skipjack, tuna, baby tuna and lemadang fish. FAD as fishing ground has to be manage properly.

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu kabupaten yang memiliki Sektor Unggulan berupa Pertanian dengan menyumbang sekitar 37,82% dari sektor lainnya. Salah satu subsektor unggulan yang ada adalah Perikanan Tangkap yang berada di Kawasan Prigi. Kawasan Pesisir Prigi berpotensi untuk pengembangan perikanan tangkapnya dan dikembangkan melalui konsep Minapolitan agar kawasan tersebut mampu berkembang secara maksimal sebagai poros perekonomian di Kabupaten Trenggalek dengan memaksimalkan potensi perikanan tangkap yang melimpah (Putri, 2016).

Potensi Perikanan Tangkap di Kabupaten Trenggalek cukup besar hal tersebut dapat dilihat dengan adanya Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi (PPN) Prigi. PPN Prigi adalah tempat berkumpulnya Kapal perikanan setelah melaut dengan berbagai macam bentuk kapal dan alat tangkap yang digunakan seperti *Purse Seine* dan Pancing Tonda.

Pancing tonda merupakan alat penangkap ikan yang prinsip kerjanya ditarik dengan kapal. Pancing Tonda (*trolling line*) adalah pancing yang diberi tali panjang dan ditarik oleh perahu atau kapal. Pancing diberi umpan ikan segar atau

umpan palsu. Karena adanya tarikan maka umpan akan bergerak di dalam air sehingga dapat merangsang ikan buas untuk menyambarnya (DKP, 2003).

Alat tangkap ini cukup mudah dalam pengoperasiannya dengan cara di tarik oleh kapal dan alat tangkap ini menggunakan umpan buatan untuk menarik perhatian ikan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai pancing tonda, metode pengoperasiannya serta ikan hasil tangkapannya.

2. BAHAN DAN METODE

2.1. Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2020. Lokasi pengamatan adalah Perairan Prigi sebagai daerah penangkapan ikan dengan Pancing Tonda.

2.2. Alat dan Bahan

Beberapa alat yang digunakan selama kegiatan penelitian adalah alat tulis untuk mencatat hasil pengamatan dan pengukuran, alat ukur untuk mengukur objek pengamatan, GPS untuk mengetahui lokasi daerah penangkapan ikan serta handphone untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian.

Bahan yang digunakan sebagai objek pengamatan selama kegiatan penelitian adalah kapal penangkapan ikan, pancing tonda dan hasil tangkapan.

2.3. Prosedur Penelitian

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Melakukan kegiatan wawancara terhadap nelayan;
2. Melakukan kegiatan pengukuran terhadap kapal dan alat penangkapan ikan; dan
3. Mengikuti kegiatan penangkapan ikan untuk mengamati kegiatan penangkapan ikan sampai dengan ikan hasil tangkapan.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data selama penelitian adalah observasi, partisipasi aktif, wawancara dan dokumentasi. Observasi dengan mengamati dan mengukur kapal, alat tangkap ikan, dan hasil tangkapan. Partisipasi aktif dengan mengikuti kegiatan penangkapan ikan secara langsung dengan pancing tonda. Wawancara dilakukan kepada nelayan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan penangkapan ikan. Dokumentasi dilakukan kepada objek-objek pengamatan selama kegiatan penelitian.

2.5. Analisis Data

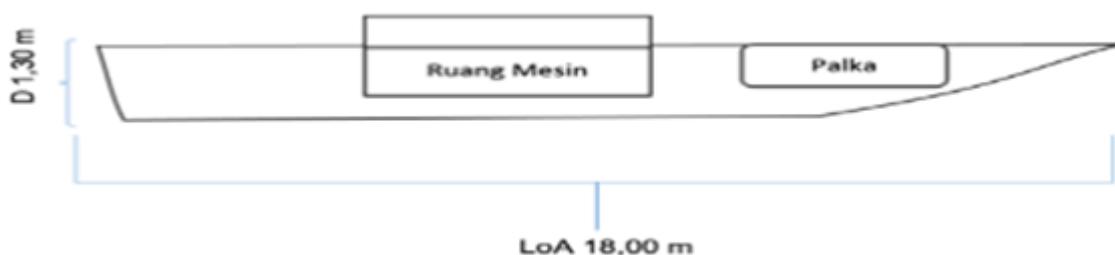
Seluruh data yang sudah didapatkan selama kegiatan penelitian dilakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan dan kesesuaian data. Setelah itu data disajikan dalam bentuk tabel dalam sebuah laporan yang kemudian dideskripsikan untuk mempermudah pembaca memahami hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

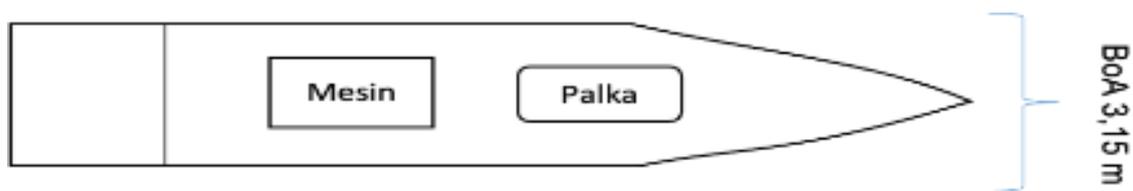
3.1. Kapal Penangkapan Ikan

Kapal Pancing Tonda merupakan kapal penangkap ikan dengan jenis alat tangkap Pancing Tonda yang dioperasikan dengan cara ditarik oleh kapal. PPN Prigi memiliki berbagai macam jenis bentuk dan ukuran kapal pancing tonda dan melakukan penangkapan di tempat yang berbeda sesuai dengan ukurannya. Lama kegiatan pengoperasian pancing tonda yaitu 3 – 6 hari di laut dan jika hasil tangkapan sudah cukup maka kapal kembali ke pelabuhan untuk melakukan bongkar muatan.

KMN. Harapanku merupakan salah satu kapal pancing tonda yang bersandar bongkar muat di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Prigi. KMN. Harapanku terbuat dari kayu berlapis fiber memiliki panjang (LoA) 18,00 meter, lebar (BoA) 3,15 m dan dalam (D) 1,30 meter. Palka sebagai tempat penyimpanan ikan yang dimiliki sebanyak 3 buah, yang masing-masing palka berukuran panjang 2 meter, lebar 1 meter dan dalam 1,25 meter serta memiliki kapasitas 1 ton. KMN. Harapanku mempunyai bentuk kasko kapal *U-V bottom* (Gambar 1 dan Gambar 2). Bentuk V pada bagian haluan kapal memungkinkan kapal untuk membelah massa air dengan tahanan badan kapal sekecil mungkin (Wahab *et al.*, 2007). Jumlah ABK (Anak Buah Kapal) dimiliki sebanyak 3 orang ditambah 1 orang nakhoda.



Gambar 1. Konstruksi Kapal Tampak Samping



Gambar 2. Kapal Kapal Tampak Atas

Bagian depan kapal terdapat 3 buah palka ikan dan tempat menyimpan barang lain: bahan bakar, tali selambar dan jangkar. Sedangkan untuk bagian belakang/ buritan kapal digunakan sebagai tempat mengoperasikan pancing tonda, memasak dan kemudi kapal.

3.2. Mesin Kapal Pancing Tonda

KMN. Harapanku menggunakan 3 mesin tenaga penggerak. Mesin penggerak utama menggunakan mesin mobil bermerk Mitsubishi 4 silinder dengan kekuatan 100 PK. Selain mesin utama, kapal ini juga menggunakan mesin samping yang bermerk Jiandong 1 silinder yang mempunyai kekuatan 30 PK. Mesin utama digunakan sebagai penggerak kapal saat menuju daerah penangkapan sedangkan mesin samping berfungsi sebagai penggerak dan dapat menambah kecepatan kapal yang awalnya hanya 7 knot dapat bertambah menjadi 9 knot. Sebagai sumber kelistrikan KMN. Harapanku menggunakan mesin diesel untuk penerangan lampu saat melakukan kegiatan penangkapan saat malam hari. Semua mesin dilakukan pengecekan sebelum berangkat melaut, mulai dari pengecekan oli, bahan bakar, air radiator dan komponen-komponen mesin lainnya.

3.3. Perizinan Kapal

Kapal perikanan harus memiliki dokumen – dokumen yang lengkap dan sesuai syarat untuk menjaga keselamatan kapal jika sedang melakukan kegiatan penangkapan. Adapun dokumen kapal yang dibutuhkan adalah:

1. Surat Izin Usaha Perikanan (SIUP)
merupakan izin tertulis yang harus dimiliki perusahaan perikanan untuk melakukan usaha perikanan dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum dalam izin tersebut. Surat ini wajib dimiliki oleh setiap orang yang melakukan usaha perikanan tangkap di laut lepas.
2. Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI)
merupakan surat izin yang harus dimiliki setiap kapal perikanan berbendera Indonesia yang melakukan kegiatan penangkapan ikan dip perairan Indonesia dan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI).
3. Pas Besar
merupakan surat tanda kebangsaan kapal Indonesia dapat berbentuk Surat Laut (untuk kapal berukuran 175 *Gross Tonnage*), Pas Besar (untuk kapal berukuran 7 *Gross Tonnage* – 175 *Gross Tonnage*), serta Pas Kesil (untuk kapal berukuran kurang dari 7 *Gross Tonnage*).
4. Surat Laik Operasi Kapal Perikanan (SLO)
merupakan surat keterangan yang menyatakan bahwa kapal perikanan telah memenuhi persyaratan administrasi dan kelayakan teknis untuk melakukan kegiatan perikanan dan surat ini berlaku selama 2 x 24 jam.
5. Sertifikat Kelaikan Kapal
merupakan sertifikat berisi keadaan kapal yang sudah memenuhi syarat.
6. Surat Persetujuan Berlayar (SPB)
merupakan dokumen negara yang dikeluarkan oleh Syahbandar kepada setiap kapal yang akan berlayar meninggalkan pelabuhan.

3.4. Alat Penangkapan Ikan Pancing Tonda

Pancing tonda yang digunakan nelayan di PPN Prigi terdapat 2 jenis yaitu pancing tonda dengan satu mata pancing dan dengan pancing tonda bertali cabang. Pancing tonda yang bercabang memiliki 16 buah mata pancing dengan ukuran nomor 9. Panjang tali cabang 20 cm dengan jarak antar tali cabang sekitar 50 cm serta panjang tali utama 10 m. Jenis tali yang digunakan pada tali utama dan tali cabang adalah *polyamide monofilament* dengan ukuran nomor 50. Mata pancing tonda terdapat bulu yang digunakan sebagai umpan buatan yang diikatkan pada mata pancing.

Umpan yang digunakan pada pancing tonda bertali cabang yaitu umpan tiruan (*imitation bait*) seperti yang terdapat pada Gambar 3. Umpan ini menggunakan sutra bubut atau kain-kain berwarna menarik. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Subani & Barus (1989), umpan tiruan bisa dari bulu ayam (*chicken feathers*), bulu domba (*sheep wools*), kain-kain berwarna menarik, bahan dari plastic berbentuk miniatur menyerupai aslinya (misalnya: cumi-cumi, ikan, dan lain-lainnya). Umpan merupakan satu-satunya perangsang bagi ikan untuk mendekati mata pancing dalam pengoperasian pancing tonda. Ukuran umpan yang digunakan pada pancing tonda di KMN. Harapanku berukuran 6,5 cm.



Gambar 3. Pancing Tonda dan Umpan Tiruan

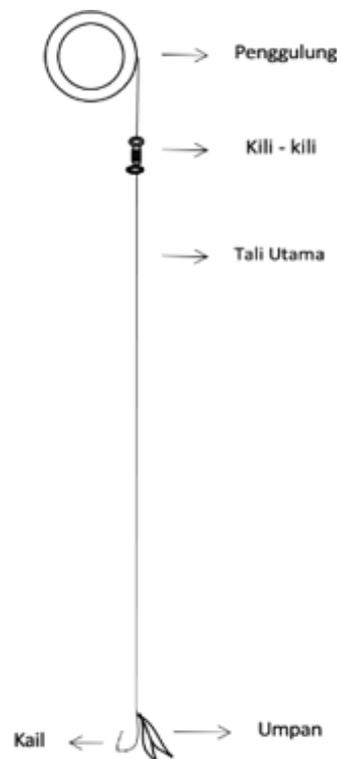
3.5. Konstruksi Pancing Tonda

Menurut Putra & Manan (2014), secara garis besar konstruksi pancing tonda yang dimiliki oleh nelayan terdiri dari tali pancing yang terdiri dari dua jenis yaitu tali utama (*main line*) dan tali cabang (*branch line*), kili-kili (*swivel*), mata pancing (*hook*), dan *roll* penggulung tali. Umpan dipasang di bagian atas mata pancing yaitu dengan mengikatkan umpan pada lubang mata pancing yang merupakan tempat mengaitkan tali cabang. Pemasangan umpan di bagian atas mata pancing berfungsi untuk menutupi mata pancing agar tidak terlihat ikan sehingga dapat mengelabui pandangan ikan.

Pancing tonda yang dioperasikan KMN. Harapanku ada 2 macam yaitu pancing tonda 1 mata pancing dan pancing tonda dengan tali cabang.

a. Pancing Tonda dengan Satu Mata Pancing

Terdiri dari tali utama, mata pancing dan umpan buatan (**Gambar 4**). Tali utama pancing tonda terdiri dari 2 bagian dan terbuat dari bahan *polyamide monofilament*. Bagian pertama yaitu terletak di belakang simpulan tali (kili-kili/*swivel*) yang menggunakan tali pancing *polyamide monofilament* nomor 300, sedangkan bagian kedua yaitu terletak di depan simpulan tali yang menggunakan tali pancing *polyamide monofilament* nomor 50. Mata pancing pada alat tangkap ini menggunakan mata pancing nomor 9 yang terbuat dari bahan besi. Umpan buatan yang digunakan dalam pengoperasian alat tangkap ini berupa benang sutera yang dibubut berwarna orange dan konstruksi pancing tonda satu mata pancing.

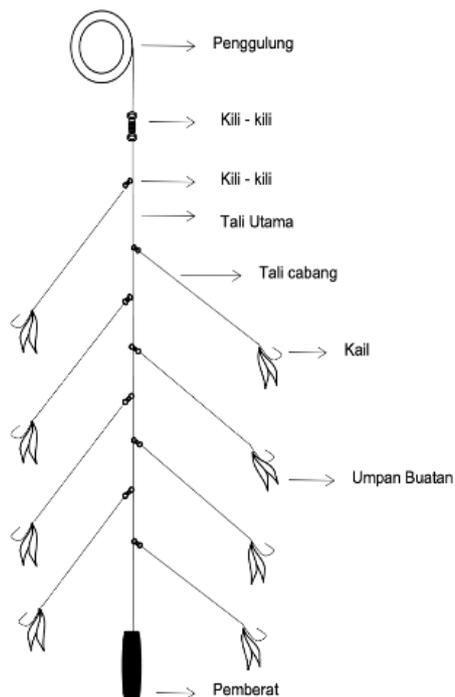


Gambar 4. Konstruksi Pancing Tonda Satu Mata Pancing

b. Pancing Tonda dengan Tali Cabang

Memiliki 18 buah mata pancing dengan ukuran nomor 9. Panjang tali cabang 20 cm dengan jarak antar tali cabang sekitar 1,5 cm serta panjang tali utama 10 m. Jenis tali yang digunakan pada tali utama dan tali cabang adalah

polyamide monofilament dengan ukuran nomor 50. Kedua ujung alat tangkap ini dibuat seperti pegangan berbentuk lingkaran yang fungsinya untuk tempat mengaitkan snap pada saat setting. Snap dikaitkan dengan tali yang digunakan untuk menarik alat tangkap tersebut yang berukuran nomor 300. Terdapat pemberat berukuran 1 kg yang terletak setelah snap serta kili-kili atau *swivel* untuk mencegah antara tali utama dan tali pelampung terbelit. Tali cabang alat tangkap ini terbuat dari bahan *polyamide monofilament* yang bernomor 50. Jumlah tali cabang pada pancing tonda di KMN. Harapanku yaitu sebanyak 9 tali cabang. Panjang tali cabang alat tangkap ini yaitu 20 cm dan jarak antar tali cabang 1,5 meter. Kili-kili (*swivel*) alat tangkap ini berjumlah 2 buah dan terbuat dari bahan besi. Kili-kili (*swivel*) yang pertama terletak diantara tali utama nomor 300 dan nomor 50, sedangkan kili-kili (*swivel*) kedua terletak diantara tali utama nomor 50 dan pemberat. Mata pancing pada alat tangkap ini mempunyai 9 mata pancing dan menggunakan mata pancing nomor 9 yang terbuat dari bahan besi. Umpan buatan yang digunakan dalam pengoperasian alat tangkap ini berupa benang sutera yang dibubut. Penangkapan ikan dengan menggunakan pancing tonda bertali cabang lebih banyak menghasilkan tangkapan dikarenakan pancing ini mempunyai beberapa cabang tali pancing dan contoh konstruksi Pancing Tonda bertali cabang terdapat pada Gambar 5.



Gambar 5. Konstruksi Pancing Tonda Bertali Cabang

3.6. Metode Pengoperasian Pancing Tonda

Kegiatan penangkapan ikan dengan alat penangkap ikan jenis pancing tonda ini diawali dengan persiapan yang dilakukan saat di darat maupun laut. Persiapan di darat meliputi pengecekan seluruh fisik kapal dan persiapan dokumen-dokumen kapal seperti SIUP, SIPI, SLO, SPB, dan STBLKK. Penerbitan dokumen SIUP dan SIPI dapat diurus di kabupaten, provinsi atau pusat tergantung *Gross Tonnage* (GT) kapal, dokumen SLO diterbitkan oleh PSDKP dan dokumen SPB serta STBLKK diterbitkan oleh syahbandar pelabuhan.

Selain itu, yang termasuk persiapan di darat yaitu persiapan perbekalan seperti bahan bakar, es balok, bahan pangan, minyak goreng, air tawar, air mineral dan gas. Persiapan di laut yaitu persiapan alat tangkap yang meliputi pengecekan bagian – bagian alat penangkap ikan pancing tonda seperti tali pancing baik tali utama (*main line*) maupun tali cabang (*branch line*), kili-kili (*swivel*), umpan buatan, mata pancing dan pemberat. Pancing tonda yang dioperasikan di perairan Laut Banda juga terdiri dari tali utama, mata pancing, kili-kili dan umpan tiruan. Ada juga yang ditambahkan dengan tali cabang (Rahmat & Ilhamdi, 2015). Pengecekan alat tangkap sebelum dioperasikan menghindari terjadinya tali pancing saling melilit. Setelah persiapan alat tangkap selesai, dilanjutkan dengan mencari daerah penangkapan ikan.

Setelah daerah penangkapan ikan ditemukan, selanjutnya yaitu memulai melakukan kegiatan pengoperasian alat penangkap ikan pancing tonda. Pengoperasian pancing tonda KMN. Harapanku terdapat 2 jenis pancing tonda yaitu pancing tonda 1 mata pancing dan pancing tonda bertali cabang. Pengoperasian pancing tonda 1 mata pancing diawali dengan *setting* yaitu dengan cara menurunkan mata pancing yang telah diberi umpan buatan terlebih dahulu. Setelah mata pancing diturunkan, tali pancing diulur sesuai panjang yang diinginkan. Setelah itu, kapal dijalankan maju untuk menarik pancing tonda tersebut sambil menunggu ikan memakan mata pancing. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahmat & Ilhamdi (2015), bahwasanya setelah pancing tonda selesai diturunkan di perairan maka tali pancing akan dihela secara horizontal oleh kapal menyusuri permukaan air.

Setelah ikan memakan mata pancing, dilakukan proses *hauling* dengan cara tali pancing ditarik secara manual dengan menggunakan tangan sampai ikan hasil tangkapan terangkat di atas kapal. Pengoperasian pancing tonda bertali cabang sama seperti pancing tonda 1 mata pancing diawali dengan *setting* yaitu dengan cara menurunkan pemberatnya

terlebih dahulu. Setelah itu, dilanjutkan dengan penurunan tali cabang satu-persatu sambil tali utama pancing diulur sesuai panjang yang diinginkan. Selanjutnya, kapal dijalankan maju untuk menarik pancing tonda tersebut sambil menunggu ikan memakan mata pancing. Setelah ikan memakan mata pancing, selanjutnya dilakukan *hauling* alat penangkap ikan pancing tonda bertali cabang. *Hauling* pancing tonda bertali cabang dilakukan dengan cara menarik tali utama pancing sehingga satu-persatu tali cabang dapat dinaikkan dan diambil ikan hasil tangkapannya. Proses *setting* dan *hauling* pancing tonda 1 mata pancing maupun pancing tonda bertali cabang dilakukan secara berulang-ulang.

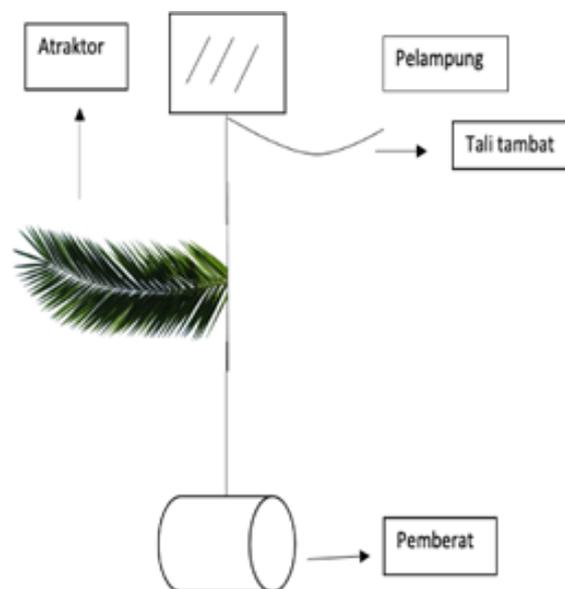
Kegiatan penangkapan ikan menggunakan pancing tonda ini biasanya dilakukan pada siang hari karena penangkapan ikan ini memanfaatkan sifat ikan yang aktif mengejar mangsanya. Jika kegiatan penangkapan ikan dilakukan pada siang hari maka ikan target tangkapan akan dengan jelas dapat melihat pergerakan ikan umpan yang ditarik dengan pancing tonda. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Nurulludin *et al.* (2022), bahwasanya pancing tonda untuk menangkap ikan tuna biasanya dilakukan pada siang hari.

3.7. Alat Bantu Penangkapan Ikan

Keberhasilan suatu usaha penangkapan ikan banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah alat bantu penangkapan, alat bantu penangkapan yang digunakan untuk pengoperasian pancing tonda adalah rumpon, Rumpon atau *Fish Aggregating Device* (FAD) adalah salah satu jenis alat bantu penangkapan ikan yang dipasang di laut, baik laut dangkal maupun laut dalam. Pemasangan tersebut dimaksudkan untuk menarik gerombolan ikan agar berkumpul di sekitar rumpon, sehingga ikan mudah untuk ditangkap (Yusfiandayani *et al.*, 2013).

Alat bantu penangkapan ikan yang digunakan oleh nelayan di PPN Prigi adalah rumpon sehingga menjadi lebih mudah dalam alam mencari ikan di laut. Rumpon ini digunakan secara Bersama-sama oleh para nelayan di PPN Prigi. Terdapat jenis ikan yang berkumpul di sekitaran rumpon maka dari itu hasil tangkapan ikan jenisnya berbeda-beda tetapi mayoritas nelayan di PPN Prigi mendapatkan ikan jenis cakalang, baby tuna dan lemadang. Rumpon yang terdapat di laut Samudera Hindia termasuk dalam jenis rumpon yang menetap. Rumpon menetap merupakan rumpon yang ditempatkan secara menetap dengan menggunakan jangkar atau pemberat.

Rumpon mempunyai komponen-komponen utama diantaranya yaitu pelampung, atraktor, tali tambat, dan pemberat. Pelampung rumpon wajib dipasang terapung di permukaan air. Tali tambat pada rumpon wajib menggunakan bahan yang tidak mudah rusak dan kuat terhadap arus. Pemberat rumpon wajib mempunyai daya tenggelam yang cukup, sehingga mampu untuk menahan beban seluruh rangkaian rumpon agar tetap berada pada posisinya. Selain itu rumpon juga bisa di jadikan tempat tambat kapal saat kapal melakukan pengoperasian. Konstruksi rumpon dengan bagian-bagiannya terdapat pada Gambar 6.



Gambar 6. Konstruksi Rumpon

3.8. Hasil Tangkapan

Menurut Imbir *et al.* (2015), hasil tangkapan nelayan pancing tonda di dominasi oleh jenis ikan tongkol (*Auxis thazard*). Hasil tangkapan lainnya berupa ikan selar dan cakalang. Alat tangkap ini ditujukan untuk menangkap jenis-jenis ikan pelagis yang biasa hidup dekat permukaan, mempunyai nilai ekonomis tinggi dan mempunyai kualitas daging dengan mutu tinggi. Selain hasil tangkapan utama, alat penangkap ikan pancing tonda KMN. Harapanku juga mempunyai hasil tangkapan sampingan (*by catch*) yaitu ikan lemadang (*Coryphaena hippurus*). Hasil tangkapan dibedakan menjadi 2 yaitu tangkapan utama dan tangkapan sampingan. Ikan hasil tangkapan utama yang diperoleh dari alat tangkap pancing tonda antara lain ikan Tongkol (*Auxis thazard*), ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dan ikan Tuna madidihang (*Thunnus albacares*). Harga ikan hasil tangkapan pancing tonda disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Harga Jual Ikan Hasil Tangkapan Pancing Tonda

No	Nama Ikan	Harga/kg
1.	Baby Tuna madidihang (<i>Thunnus albacares</i>)	Rp. 23.000/kg
2.	Tongkol (<i>Auxis thazard</i>)	Rp. 12.000/kg
3.	Cakalang (<i>Katsuwonus pelamis</i>)	Rp. 16.000/kg
4.	Lemadang (<i>Coryphaena hippurus</i>)	Rp. 23.000/kg

Hasil tangkapan pancing tonda yang diamati oleh Hidayat (2014) di perairan Laut Banda juga didominasi oleh cakalang, madidihang, dan tuna mata besar. Menurut Hargiyatnoi et al. (2020) bahwasanya mayoritas ikan yang didaratkan di PPN Prigi adalah ikan tuna madidihang (*Thunnus albacares*).

3.9. Penanganan Hasil Tangkapan

Penanganan ikan hasil tangkapan pancing tonda di KMN. Harapanku yaitu setelah ikan hasil tangkapan terangkat di atas kapal, ikan hasil tangkapan diletakkan di drum berbahan plastik. Setelah drum terisi sebagian atau penuh, ikan hasil tangkapan dibersihkan menggunakan air laut. Setelah ikan hasil tangkapan dibersihkan menggunakan air laut, selanjutnya ikan hasil tangkapan dimasukkan ke dalam palka dan diberi es curah. Es curah diberikan secara merata terhadap ikan hasil tangkapan. Penataan ikan dan es curah di dalam palka diurutkan mulai dari paling bawah yaitu es curah di tebar secara merata setelah itu di letakkan susunan ikan di atas es curah dan penataan selanjutnya begitupun seterusnya.

Menurut Rahmat (2007), teknik penyimpanan ikan yang baik di dalam palka dilakukan dengan cara setiap lapisan ikan di dalam palka diberi es. Ikan yang disimpan paling atas, diberi es lebih banyak dibandingkan dengan ikan pada lapisan lain. Es balok yang digunakan adalah es balok yang sudah dipotong-potong (dihancurkan) menjadi bagian-bagian kecil dengan cara dipukul dengan kayu balok sehingga ukuran dan bentuk bervariasi.

Cara penyusunan ikan di dalam palka ketika kapal sedang melakukan kegiatan, ikan di simpan kedalam palka dan disusun sedemikian rupa untuk menjaga kualitas ikan. Palka ikan KMN. Harapanku memiliki palka yang cukup besar untuk menyimpan ikan selama melakukan kegiatan penangkapan di laut lepas dan di dalam palka tersebut terdapat es yang di hancurkan yang berfungsi untuk mengawetkan ikan selama melakukan kegiatan penangkapan.

Saat kapal tiba didarat, ikan hasil tangkapan kembali ditangani namun kali ini ditangani oleh pihak TPI higienis. Ikan diambil dari palka kapal kemudian di letakkan ke dalam keranjang ikan selanjutnya ikan di bawa masuk kedalam TPI higienis untuk ditimbang dan didata oleh petugas untuk mengetahui harga penjualan pada ikan. Berikutnya yaitu ikan dibersihkan menggunakan air tawar yang bersih, setelah itu mengeluarkan isi perut ikan dan dibersihkan kembali menggunakan air tawar yang bersih. Jika seluruh tahapan selesai maka ikan siap dipasarkan di pabrik – pabrik pengolahan di daerah Kabupaten Trenggalek dan sekitarnya (PPN) Prigi memiliki 1 unit TPI Higienis

Nugraha (2009) menyatakan bahwa penanganan yang baik mampu menghindari kondisi yang dapat mempercepat terjadinya proses pembusukan, menerapkan proses yang menghambat pembusukan dan mengurangi kontaminasi dari bakteri. Menurut Deni (2015), penanganan ikan harus dilakukan secepat mungkin untuk menghindari kemunduran mutu ikan, sehingga dibutuhkan bahan dan media pendinginan yang sangat cepat dalam menurunkan suhu ikan pada pusat thermal ikan. Prinsip penanganan yang sama juga diungkapkan Lubis et al. (2009) yang menyatakan bahwa penanganan ikan harus dilakukan secara cepat untuk memperlambat kebusukan dan dilakukan dengan rantai dingin.

3.10. Daerah Pengoperasian

Daerah penangkapan pancing tonda pada umumnya berada di sekitar rumpon, walaupun terkadang menangkap di laut bebas seperti di sekitar kayu balok yang terapung di laut. Rumpon digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu: rumpon laut dangkal yang dipasang pada kedalaman antara 30–75m, dan rumpon laut dalam yang dipasang pada perairan dengan kedalaman lebih dari 200 m (Subani & Barus, 1989).

Daerah penangkapan ikan alat penangkap ikan pancing tonda KMN. Harapanku yaitu di Samudera Hindia (WPP 573). Penentuan daerah penangkapan ikan pancing tonda ini yaitu dengan menggunakan rumpon yang sudah ditempatkan di berbagai titik di laut Samudera Hindia oleh nelayan-nelayan pesisir selatan Jawa. Perjalanan menuju daerah pengoperasian dibantu dengan menggunakan 2 alat navigasi yaitu kompas dan GPS. KMN. Harapanku menggunakan 2 lokasi titik rumpon yang mana latak rumpon tersebut berbeda untuk rumpon 1 berada S 08°42'00,76", E 111°36'25,60" dan rumpon 2 S08°39'58,84", E 111°36'54,24" kegiatan penangkapan ini dilakukan secara berpindah – pindah tempat dari rumpon 1 ke rumpon yang ke 2 secara bergantian. Waktu yang ditempuh saat menuju lokasi rumpon mulai dari darat ke rumpon memakan waktu kurang lebih selama 6 jam dengan kecepatan kapal 8 sampai 10 knot.

3.11. Pengelolaan Perikanan Pancing Tonda

Kegiatan pengelolaan terhadap suatu alat penangkapan ikan perlu dilakukan supaya sumberdaya ikan yang ada dapat terjaga kelestariannya. Hal tersebut juga senada dengan fokus Kementerian Kelautan dan Perikanan terhadap kegiatan penangkapan ikan yaitu perikanan tangkap yang terukur. Oleh karena itu, beberapa hal yang dapat dilakukan supaya penangkapan dengan pancing tonda ini terkelola dengan baik adalah:

1. Alat penangkapan ikan menggunakan pancing tonda merupakan kegiatan penangkapan ikan oleh nelayan dengan ikan target spesifik. Pemilihan nelayan menggunakan pancing tonda karena tingginya harga jual dari ikan target tangkapan. Penggunaan atau pemilihan jenis alat penangkapan ikan oleh nelayan Prigi menyesuaikan dengan ikan target tangkapan, keahlian, kemampuan, dan pengalaman yang dimiliki (Sutjipto, 2018);

- Penggunaan rumpon pada kegiatan penangkapan pancing tonda akan memudahkan nelayan, namun perlu dilakukan pengelolaan terhadap penggunaan rumpon itu sendiri sehingga keberadaan rumpon tersebut tidak mengganggu alur pelayaran maupun konflik antar nelayan. Rumpon yang ada harus sudah mendapatkan izin dari pemerintah sebagai bentuk pencegahan terhadap dampak buruk terhadap keberadaan rumpon. Menurut *Kantun et al. (2018)*, penggunaan rumpon pada kegiatan penangkapan ikan memberikan dampak terhadap kelestarian sumberdaya ikan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan (*WCPCF, 2009; Bromhead et al., 2003*) mengungkapkan bahwasanya kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan di daerah rumpon banyak menangkap ikan berukuran kecil (belum layak tangkap) dan kapasitas tangkap yang sulit untuk dikontrol. Beberapa aturan yang mengatur terhadap perizinan pemasangan rumpon adalah Permen KP No. 18 Tahun 2021 dan Permen KP No. 10 Tahun 2021;
- Adanya kegiatan penangkapan ikan di daerah rumpon memang memudahkan nelayan untuk menangkap ikan, namun jika tidak terdapat pengelolaan yang baik dan benar maka kegiatan penangkapan yang ada tidak lagi kegiatan penangkapan ikan berkelanjutan, akan semakin banyak ikan yang tertangkap dengan berbagai ukuran. Hal tersebut berhubungan dengan sifat manusia yang selalu merasa kurang dan adanya rantai makanan di daerah rumpon. Perlu dilakukan pembatasan penangkapan di daerah rumpon pada bulan-bulan tertentu (Pada saat musim pemijahan), sehingga kemungkinan ikan yang tertangkap adalah ikan yang sudah pernah memijah. *Susaniati (2019)*, ikan cakalang memiliki tingkat kematangan gonad (TKG) yang berbeda pada setiap bulan. Perlu adanya pengelolaan dan pengawasan dari instansi (penentuan jumlah alat tangkap dan jumlah trip).

Menurut (*Salmarika et al., 2018*), beberapa pengelolaan yang dapat dilakukan terhadap hasil tangkapan pancing tonda adalah pengaturan jumlah kapal, waktu dan daerah penangkapan serta pembatasan kuota penangkapan. Untuk mengatasi atau mengelola hasil tangkapan sampingan adalah penegakan hukum terhadap kegiatan penangkapan ikan oleh nelayan dan pelaku perikanan supaya mematuhi peraturan dan perundangan yang berhubungan dengan pengelolaan perikanan yang berlaku.

4. SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah

- KMN. Harapanku memiliki bentuk kasko kapal *V-U bottom* dan kapal ini terbuat dari kayu berlapis *fiber* memiliki 3 buah palka dan 3 buah mesin memiliki 2 buah propeller setiap *propeller* memiliki 3 daun.
- Desain konstruksi pancing tonda terdiri dari tali utama (*main line*), kili – kili mata pancing yang dipasang dengan umpan buatan berupa bulu berwarna oranye, pemberat yang terbuat dari besi. Terdapat 2 jenis pancing tonda yaitu, pancing tonda satu mata pancing dan pancing tonda bertali cabang.
- Pancing tonda dioperasikan dengan cara yang pertama yaitu *setting* dengan cara menjatuhkan alat tangkap kelaut kemudian di Tarik menggunakan kapal dengan kecepatan 2 sampai 6 knot. Kedua adalah hauling dengan cara menarik tali utama dengan menggunakan kedua tangan sampai ikan terangkat ke atas kapal.
- Hasil tangkapan pancing tonda adalah ikan pelagis seperti ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*), ikan Tuna madidihang (*Thunnus albacores*), ikan Tongkol (*Auxis Thazard*).
- Daerah penangkapan pancing tonda adalah sekitaran rumpon yang dipasang di tengah laut dan pengoperasian pancing tonda dengan cara kapal mengelilingi rumpon tersebut
- Pengelolaan terhadap kegiatan penangkapan ikan menggunakan pancing tonda adalah mengenai perizinan pemasangan rumpon, waktu penangkapan dan jumlah/ukuran hasil tangkapan.

5. REFERENSI

- Bromhead, D., Foster, J., Attard, R., Findlay, J., & Kalish, J. (2003). *A Review of the Impact of Fish Aggregating Devices (FADs) on Tuna Fisheries*. Final Report to the Fisheries Resources. 121 p.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. (2003). *Petunjuk Pelaksanaan Optimalisasi Penangkapan Ikan (OPTIKAPI)*. Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Jakarta. hal. 18.
- Deni, S. (2015). Karakteristik Mutu Ikan Selama Penanganan pada Kapal KM. Cakalang. *Agrikan: Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan*. 8(1): 72-80.
- Hargiyatno, I.T., Widodo, A.A., & Wibowo, S. (2020). Analisis Teknis Mini Line Hauler yang diuji coba pada Kapal Pancing Ulur Tuna Berbasis di Wilayah Penangkapan Ikan Prigi. *Jurnal Kelautan Nasional*. 15(3): 175-182.
- Hidayat, T., Umi, C., & Tegoeh, N. (2014). Karakteristik Perikanan Pancing Tonda Di Laut Banda. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. 20(1): 43-51
- Imbir, F.F., Patty, W., & Wenno, J. (2015). Pengaruh Warna Umpan pada Hasil Tangkapan Pancing Tonda di Perairan Teluk Manado Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*. 2(1): 9-13.
- Kantun, W., Darris, L., & Arsana, W.S. (2018). Komposisi Jenis dan Ukuran Ikan yang Ditangkap pada Rumpon dengan Pancing Ulur di Selat Makassar. *Marine Fisheries*. 9(2): 157-167.
- Lubis, E., Wiyono, E.S., & Nirmalanti, M. (2010). Penanganan Selama Transportasi terhadap Hasil Tangkapan Didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Nizam Zachman: Aspek Biologi dan Teknis. *Jurnal Mangrove dan Pesisir*. X(1): 1-7.
- Nugraha, A. (2009). Penanganan dan Penerapan Rantai Dingin pada Pembongkaran Ikan di Tempat Pendaratan Ikan Pelabuhan Perikanan Nusantara Palabuhanratu, Jawa Barat. [KIPA]. Jakarta: Sekolah Tinggi Perikanan.
- Nurulludin, Purwoko, R.M., Akbar, M.A., Mahulette, R.T., & Widodo, A.A. (2022). Status Pengelolaan Sumberdaya Cumu-cumi di Perairan Samudera Hindia Selatan Jawa Berbasis di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi, Trenggalek. *Jurnal Penelitian Perikanan*

- Indonesia*. 27(4): 229-236
- Putra, F.N.D., & Manan, A. (2014). Monitoring Hasil Perikanan Dengan Alat Tangkap Pancing Tonda di Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi, Kabupaten Trenggalek, Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*. 6(1): 15-19.
- Putri, H.R. (2016). Arahana Pengembangan Kawasan Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Melalui Konsep Minapolitan. [Skripsi]. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Institut Teknologi Sepuluh November. Surabaya. Indonesia
- Rahmat, E. (2007). Penangkapan Ikan Cakalang dan Tuna dengan Pancing Tonda di Perairan Laut Banda. Kumpulan Makalah Temu Teknis dalam rangka Apresiasi Jab. Fung. Tek. Litkayasa Bidang Perikanan Tangkap. Semarang 06-08 Juni 2007. BBPPI Dirjen Perik. Tangkap Dep. Kelautan dan Perikanan. Hal. 198-203.
- Rahmat, E., & Ilhamdi, H. (2015). Pengoperasian Alat Tangkap Pancing Tonda di Laut Banda yang Berbasis di Kendari. *Buletin Teknik Litkayasa Sumber Daya dan Penangkapan*. 13(1): 57-61.
- Salmarika, Taurusman, A.A, & Wisudo, S.H. (2018). Status Pengelolaan Sumber Daya Ikan Tongkol di Perairan Samudera Hindia Berbasis Pendaratan Pukat Cincin di Pelabuhan Perikanan Samudera Lampulo, Aceh: Suatu Pendekatan Ekosistem. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*. 24(4): 263-272.
- Subani, W., & Barus, H.R. (1989). Alat penangkapan ikan dan udang laut di Indonesia. *Jurnal Penelitian Perikanan Laut*. 50: 8-14.
- Susaniati, W. (2019). Nisbah Kelamin Cakalang dalam Rangka Pengelola Perikanan Bertanggung Jawab di Perairan Laut Flores, Sulawesi Selatan. *OCTOPUS*. 8(2): 36-43
- Sutjipto, D.O. (2018). Dinamika Sosial dan Ekologi Perikanan Skala Kecil di Prigi Trenggalek. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*. 8(2): 114-125.
- WCPFC. (2009). Summary Report-Scientific Committee Fifth Regular Session. Port Vila Vanuatu. 29 p.
- Yusfiandayani, R., Jaya, I., Mulyono, S., & Baskoro. (2013). Uji Coba Penangkapan Pada Rumpon Portable di Perairan Palabuhanratu. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*. 4 (1): 89-98.